

dengan beton aspal yang menggunakan agregat fraksi III batu kapur (KS).

4. Nilai flow dengan menggunakan batu pecah (CS) lebih rendah daripada campuran yang menggunakan agregat fraksi III batu kapur (KS).
5. Nilai *Marshall Quotient* dengan menggunakan batu pecah (CS) lebih tinggi daripada campuran yang menggunakan agregat fraksi III batu kapur (KS).
6. Dalam percobaan ini batu kapur sebagai filler lebih sedikit menggunakan aspal daripada batu pecah sebagai filler, kemungkinan porositas batu pecah lebih besar dibandingkan dengan batu kapur dan juga pada gradasi spesifikasi bahan pengisi (filler) beton aspal untuk batu kapur semuanya lolos 100%.

Dari kesimpulan diatas, maka didalam pelaksanaan di lapangan penggunaan batu pecah dan batu kapur sebagai agregat fraksi III (filler) dapat digunakan.

B. Saran

Dari pengalaman melakukan penelitian di Laboratoirum, dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Karena sifatnya yang berupa percobaan pengujian di Laboratorium maka diperlukan ketelitian dalam pengukuran bahan-bahan pokoknya serta ketelitian dalam pembacaan data yang dihasilkan. Begitu pula untuk ketentuan - ketentuan tentang temperatur pencampuran, pemadatan, pengujian serta ketentuan-ketentuan lainnya harus diawasi secara ketat.

2. Sebelum melaksanakan penelitian hendaknya dipahami faktor yang paling berpengaruh terhadap hasil penelitian. Pada penelitian ini, yang sangat berpengaruh selain bentuk batuan adalah berat jenis agregat sehingga pada saat pemeriksaan berat jenis harus mendapatkan perhatian khusus.
3. Dengan dapat digunakannya batu kapur sebagai bahan pengisi (filler), untuk itu disarankan diadakan pengujian bahan pengisi lainnya seperti, abu batu, kapur padam, semen (PC) atau bahan non plastis lainnya.
4. Karena dalam pemakaian baru dilaksanakan di Laboratorium, maka disarankan untuk pengkajian dalam skala penuh dilapangan.